

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya penyelenggaraan pendidikan dimasa kini dilakukan oleh institusi, lembaga dan organisasi yang bergerak dalam pedidikan formal atau non formal. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan ada dua sudut pandang dalam pendidikan yakni, yang pertama pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi individu. Yang kedua pendidikan ialah usaha mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda.¹

Adapun dari sudut pandang Hamka ia mengatakan pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menjadi dasar bagi kemajuan berbagai ilmu pengetahuan, pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berfikir. Sedangkan dalam dunia pendidikan, pendidikan akhlak sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan adanya pendidikan akhlak yang ditanamkan maka akan tercermin perilaku baik pada peserta didik tersebut.²

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta

¹ Muh Muizzuddin, "Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (May 31, 2019): 127-40.

² Shafrianto, Abdhillah, and Yudi Pratama. "Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka". *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6.1 (2021): 97-105.

mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Demikian pula dengan peranan pendidikan akhlak dan tantangan terhadap pendidikan Agama Islam di sekolah pada generasi milenials. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Hal ini karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh dan seimbang, baik dari segi aspek jasmani maupun rohani.

Isu pendidikan kontemporer merujuk pada permasalahan dan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan yang terus berubah seiring dengan kemajuan zaman dan dinamika sosial. Isu-isu ini sangat kompleks dan saling berkaitan, serta memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan masa depan generasi muda. Isu Pendidikan Islam kontemporer ini mencakup pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak didik untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang. Pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai ajaran Islam

dengan realitas kehidupan modern. Tujuannya adalah untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.³

Isu pendidikan Islam kontemporer merupakan isu yang muncul terkait dengan perubahan pendidikan Islam bagi anak yang melibatkan pembinaan dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian yang tunduk dan patuh pada aturan Islam. Pola pikir dan budaya masyarakat dipengaruhi oleh isu-isu pendidikan Islam saat ini, yang mengarah pada persepsi yang menjadi bahan perdebatan akademik. Tentu hal ini berpengaruh pada perubahan sejumlah mentalitas kebijakan yang dianut berdasarkan referensi atau sumber terpercaya.⁴

Sistem pendidikan Islam di Indonesia mengalami tantangan yang mendasar, untuk itu diberlakukan upaya pembaharuan yang tanpa henti. Di balik itu, pendidikan islam kontemporer ini mengalami berbagai permasalahan dan tantangan. Globalisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia. Tantangan yang mendasar itu antara lain:

- Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi *center of excellence* bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran Qur'an dan sunah.

³ Wahid, Abdul. "Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer" Cetakan IV (Semarang: Walisongo Press, 2018), 73.

⁴ Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan (Tinjauan Filosofis & Psikologis), (Jakarta: Rinneka Cipta, 2011), 36.

- Mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
- Mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.⁵

Sejalan dengan hal tersebut, realita yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa penurunan kualitas akhlak para remaja kian menurun. Merembaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, ponografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain. Ini semua sudah menjadi masalah sosial yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Kondisi ini sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat tersebut juga memberi imbas kepada kehidupan di sekolah, yang sering dijumpai adalah adanya ketidakjujuran, melakukan tindakan asusila, *bullying* atau intimidasi terhadap teman, berkelahi dengan sesama pelajar selama berada di sekolah dan juga tidak menghargai atau tidak patuh terhadap guru ketika kegiatan belajar berlangsung dan sebagainya.

⁵ Muvid, Muhamad Basyrul, Miftahuuddin Miftahuuddin, and Moh Abdullah. "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6.1 (2020): 115-137.

Kecendrungan di era baru globalisasi dan perkembangan teknologi banyak terjadinya proses penurunan moral atau krisis karakter di tengah masyarakat, sehingga memunculkan terjadinya beragam bentuk penyimpangan di masyarakat dan di sekolah. Penyimpangan yang terjadi di masyarakat dan di sekolah memunculkan beragam bentuk anomali di masyarakat maupun di sekolah.

Merosotnya akhlak juga dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan akhlak yang kurang ditekankan di sekolah dalam proses belajar mengajar. Hal ini lah yang menjadi penyebab utama kurangnya akhlak pada anak yang nantinya menyebabkan merosotnya akhlak mulia. Proses globalisasi juga berperan penting dalam perkembangan akhlak pada anak di Indonesia, hal ini membawa pengaruh bagi *psikologis* anak-anak, sebagai akibatnya mereka berkeinginan mengikuti arus global sebagaimana proses imitasi meniru gaya hidup bebas yang ditampilkan. Sehingga mereka menduga apa yang dilakukan mereka tidak ketinggalan zaman. Jika impian mereka belum terpenuhi, maka mereka akan mengeskpresikan impian tadi menggunakan aneka macam cara sebagaimana apa yang selama ini mereka lihat.

Berdasarkan pada persamalahan pada uraian tersebut menunjukan pendidikan akhlak dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam pada sekolah dipandang sebagai solusi penyelesaian masalah-masalah sosial siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan akhlak dijadikan alat untuk mengkarakterkan siswa, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku seperti: saling menghormati, tanggung jawab, gotong-royong, sopan santun, pembiasaan menanamkan nilai-nilai

agama dan moral sejak dini dan lain sebagainya. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat mengurangi penyebab masalah karakter bangsa yang semakin menurun.

Dengan demikian urgensinya konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka dan penerapannya terhadap isu-isu aktual pendidikan kontemporer di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Keadaan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidikan dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan karakter dan moral seorang muslim bagi peserta didik. Diantara pemikir pendidikan yang menyumbangkan sebagian besar pemikirannya dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah, yang akrab disebut Buya Hamka.

Salah satu tokoh Islam Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teoriteori beliau dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan - permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Hamka adalah pelopor kebangkitan kaum muda, beliau juga merupakan ulama intelektual, mubaligh, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan Majalah Gema Islam, pedoman masyarakat, panji masyarakat.⁶

Dalam pemikiran Buya Hamka, salah satu nilai pendidikan akhlak yaitu religius. Didalam nilai religius tersebut terdapat dua hal yang dapat menguatkan pribadi seseorang yaitu beriman dan bertaqwa. Mempunyai iman dan agama berpegaruh besar terhadap pembentukan akhlak pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada zat yang Mahakuasa.⁷

Menurut Abdullah Sani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan akhlak Hamka menekankan pada pembentukan akhlaqul karimah dan akal budi. Oleh karena itu, proses pendidikan mesti bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi peran kekhalfah manusia di muka bumi. Pendidikan tersebut tidak saja hanya diarahkan kepada hal bersifat material belaka tetapi harus mampu membawa kebahagiaan rohani. Pemikirannya pada bidang akhlak banyak memberikan

⁶ Siti Iestari, "*Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan dalam Pendidikan Islam*" (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Walisongo, Semarang, 2020), h. 13.

⁷ Hamka, "*Pribadi Hebat*", (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 45.

kontribusi bagi pendidikan akhlak sendiri, sebagaimana dikatakannya inti dari suatu pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang senantiasa memiliki pandangan jauh dan luas.⁸

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan mengenai akhlak itu sudah menjadi bahan perbincangan penting di kalangan para ahli, salah satunya Hamka. Hamka mencoba untuk menawarkan pemikirannya sebagai solusi mengenai persoalan akhlak yang ada. Persoalan ini muncul karena pendidikan yang diberikan hanya berfokus pada ranah kognitif (intelektual) semata, tidak menyentuh pada ranah afektif sehingga output pendidikan yang dihasilkan timpang seperti banyaknya dari kalangan remaja/anak-anak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Alasan yang mendasar pada kajian penelitian ini sebagaimana hasil telusur peneliti pada penelitian terdahulu, betapa pentingnya akhlak dari zaman ke zaman. Akhlak yang terus menjadi pedoman manusia dalam berkehidupan dan pada dunia pendidikan. Kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu sebagai novelty pada penelitian ini dengan menganalisis serta menggali pemikiran Hamka pada konsep pendidikan akhlak. Penelitian ini selain daripada itu juga menganalisis bagaimana perbedaan akhlak era terdahulu dengan era milenials saat ini yang mengalami gonjangan atau penurunan kualitas secara akhlak. Dalam menghadapi tantangan krisis moral tersebut, seberapa pentingkah konsep akhlak dalam pandangan hamka dalam menghadapi tantangan moral saat ini. Lalu, bagaimana penerapan

⁸ Ritonga, Abdullah Sani. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi QS Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar). Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018., h.47.

konsep akhlak dalam pandangan Hamka tersebut dengan dunia pendidikan pada generasi milenials.

Hal ini menggambarkan bahwa konsep pendidikan akhlak Hamka ini memiliki relevansi dengan pengembangan pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan Islam yang menitikberatkan pada perkembangan akhlak manusia agar nanti ia dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik sehingga tercapai cita-cita tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meninjau kembali pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak untuk mengungkap ide-ide yang harus direvitalisasi dan diterapkan pada pendidikan Islam saat ini dan untuk masa yang akan datang dalam menghadapi krisis moral bangsa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **“URGensi KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN PENERAPAN TERHADAP ISU-ISU AKTUAL PENDIDIKAN KONTEMPORER”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam permasalahan di atas bahwa persoalan pokok kajian ini adalah terkait konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Buya HAMKA dan relevansinya serta urgensinya terhadap pendidikan agama Islam di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Persoalan mengenai isu-isu moral dikalangan remaja di era globalisasi banyak terjadinya proses penurunan moral atau krisis karakter di tengah masyarakat, sehingga memunculkan terjadinya beragam bentuk penyimpangan di masyarakat dan di sekolah.
- b. Pentingnya Pendidikan Akhlak dan Urgensinya pada Pendidikan Agama Islam sebagai alternatif untuk menanggulangi krisis moral yang terjadi belakangan ini.
- c. Terdapat beberapa tantangan dalam perkembangan dunia pendidikan Islam dewasa ini yang memerlukan kajian-kajian dari berbagai sudut pandang tokoh pembaharuan pendidikan Islam yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam pemecahan masalahnya.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan lebih terarah serta terfokus, maka dari itu peneliti harus memberikan fokus masalah. Penulis membatasi pembahasan terkait konsep akhlak dan urgensinya terhadap pendidikan Islam menurut dalam perspektif Buya Hamka.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka?

- b. Bagaimana urgensi konsep pendidikan buya hamka merespon isu-isu aktual pendidikan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan urgensi konsep pendidikan buya hamka merespon isu-isu aktual pendidikan kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Adapaun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini sedikit banyak memberikan dedikasi dan persembahan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam serta berbagai strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah dan memberikan pengaruh terhadap kualitas akhlak peserta didik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan terutama di bidang pendidikan Islam. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk membantu memecahkan persoalan seputar pendidikan Islam, sehingga mampu mengambil pesan-pesan yang terkandung dalam perspektif Buya Hamka.

b. Bagi civitas akademika fakultas agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan untuk pengembangan wawasan dalam bidang pendidikan berkaitan dengan penelitian ilmiah.

E. Review Studi Terdahulu

Berkaitan dengan topik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, maka perlu didukung dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang sejenis. Adapun studi penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Rosu Gus Mela dari Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu pada tahun 2020 yang berjudul “*Konsep Pendidik Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini*”.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk konsep pendidik dari sudut pandang

⁹ Mela, Gus Rosi. *Konsep Pendidik Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini*. Diss. IAIN Bengkulu, 2021.

Hamka dan menemukan relevansi pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk mengurai pemikiran Hamka terhadap pendidik dan menelaah konsep pendidik dalam pendidikan Islam saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam beorientasi dalam lingkup keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat. Konsep pendidik menurut Hamka memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

2. Skripsi yang ditulis Abdullah Sani Ritonga dari Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2018 yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)*".¹⁰ Penelitian ini bertujuan mengeluarkan unsur-unsur mengenai pendidikan akhlak berdasarkan uraian Hamka dalam kitab yang berjudul Tafsir AlAzhar. Dalam penelitian ini diuraikan juga mengenai relevansi pendidikan akhlak dalam perspektif Hamka terhadap pendidikan masa kini, khususnya pendidikan karakter. Ditemukan bahwa ada relevansi yang nyata antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Relevansinya terdapat dalam pengertian dan tujuannya untuk menghasilkan peserta didik yang baik, dengan definisi baik yang berbeda antara keduanya: baik menurut pendidikan akhlak adalah baik dalam tinjauan agama, sedangkan baik menurut pendidikan

¹⁰ Abdullah Sani Ritonga, "*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)*". (Skripsi - Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

karakter adalah baik dalam tinjauan pancasila sebagai asas negara. Begitu pula dalam unsur-unsur lainnya.

3. Skripsi yang ditulis M Agung Kurniawan dari Fakultas dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018 yang berjudul “*Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia*”.¹¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Hamka terhadap Urgensi pendidikan islam dalam kehidupan manusia. serta penelitian ini adalah penelitian Libery Research yang merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah Content analysis, yaitu mengeksplorasi Pandangan Hamka terhadap urgensi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia yang disajikan secara deskritif analitik komparatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Hamka terhadap urgensi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan nya, memperhalus Akhlak nya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.
4. Skripsi yang ditulis Hayatun Nufus dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang berjudul “*Konsep*

¹¹ M Agung Kurniawan, “*Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia*”. (Skripsi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan : Lampung, 2017).

Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka".¹²

Penelitian Hayatun Nufus tersebut untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak dalam mengembangkan akhlak perspektif Hamka di dalam bukunya Tasawuf Modern. Perbedaan penelitian Hayatun Nufus dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada akhlak dalam pengembangan akhlak diambil dari salah satu buku Buya Hamka yang berjudul Tasawuf Modern sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada akhlak menurut Hamka dalam karya nya yang berjudul Falsafah Hidup.

5. Skripsi yang ditulis Nur Hidayat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof.Dr.Hamka*".¹³ Kajian tersebut menjelaskan bahwa menurut Hamka akhlak adalah sifat yang dapat diubah dalam pikiran, sehingga muncul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul sifat baik, dan sebaliknya jika muncul secara irasional maka akan melahirkan sifat-sifat buruk. Buruk atau sering disebut dengan akhlak yang tercela. Penelitian tersebut menggunakan sumber data primer yaitu, lembaga budi, lembaga hidup, tafsir al-azhar, falsafah hidup, dan pelajaran agama islam. Berbeda dengan penelitian ini melakukan penelitian akhlak melalui literatur Hamka dan relevansinya dengan pendidikan saat ini.

¹² Hayatun Nufus, "*Konsep Pendidikan Anak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*". (Skripsi - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹³ Nur Hidayat, "*Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof.Dr.Hamka*". (Skripsi - Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017).